

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu cita-cita besar dari kebijakan sistem pendidikan nasional saat ini adalah dapat terjadinya revolusi mental terhadap bangsa ini. Mengingat kondisi masyarakat di Indonesia saat ini menunjukkan kecenderungan mental yang kurang siap dalam menghadapi arus kuat budaya globalisasi saat ini. Apabila tidak diimbangi dengan sistem pendidikan yang baik sangat dikhawatirkan dapat merusak identitas dan karakter bangsa Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan kesantunan dalam bermasyarakat. Upaya ini perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga hasilnya mampu membentuk generasi bangsa yang siap berkompetitif di pasar global.

Di era globalisasi ini teknologi berkembang pesat persaingan semakin ketat, maka orang-orang semakin terdesak dengan perkembangan zaman sehingga lebih mementingkan aspek kompetitif dibandingkan aspek kooperatif antar sesama. Sisi lain dari dampak kemajuan teknologi yang dapat mempermudah pekerjaan manusia, perkembangan teknologi juga terdapat dampak negatif bagi kehidupan bermasyarakat khususnya dikalangan anak remaja. Penggunaan *handphone* sebagai salah satu contohnya membuat para remaja biasanya asyik dengan dunianya sendiri. Hal ini dapat menimbulkan kecanduan, maka tanpa disadari perkembangan teknologi itu justru dapat melahirkan sikap *individualisme* yakni tergerusnya nilai kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat seperti sikap tolong-menolong, saling menghargai dan gotong royong yang berperan penting dalam menciptakan kesatuan sosial. Dengan begitu, hal ini berpengaruh pada sikap dan perilaku empati sosial masyarakat yang semakin rendah. Konsekuensi dari menurunnya rasa empati berdampak langsung terhadap berbagai tatanan kehidupan sosial dan budaya di masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk senantiasa berinteraksi dengan orang lain. Untuk memahami orang lain tersebut, diperlukan kekuatan empati untuk bisa merasakan maksud dan keadaan emosional

seseorang. Dalam hal ini Carl Rogers dalam Taufik, (2012:40) menjelaskan bahwa :

Empati adalah kemampuan melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

Manfaat yang dapat kita temukan dalam kehidupan pribadi dan sosial manakala kita mempunyai kemampuan berempati adalah menghilangkan sikap egois, menghilangkan kesombongan dan mengembangkan kemampuan evaluasi dan kontrol diri. Dengan begitu empati sangat bermanfaat bagi seseorang untuk hidup ditengah-tengah masyarakat. Orang yang mempunyai rasa empati tinggi biasanya dermawan, disenangi dalam pergaulan, mudah menyesuaikan diri, dan percaya diri.

Empati dapat dibangun dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Peran sekolah tidak kalah pentingnya dalam menumbuhkan rasa empati. Dalam pembelajaran di sekolah empati sangat penting karena empati dapat mengurangi perilaku negatif di sekolah. Apabila sejak kecil anak-anak sudah terbiasa untuk “mendengar, melihat, dan merasakan” dengan perspektif orang lain, maka jangankan menyakiti dan merugikan orang lain, tanaman pun tidak mau mereka sakiti.

Pembiasaan berperilaku baik seperti menghargai sesama, merasakan perasaan oranglain dapat diwujudkan oleh kegiatan pembelajaran. Mata pelajaran yang peneliti anggap sangat dekat dengan pembiasaan dimaksud adalah pembelajaran seni budaya. Salah satu cabang seni yang diterapkan dalam pembelajaran seni budaya yaitu seni tari. Tari merupakan cabang seni yang dalam prosesnya senantiasa mengolah ruang dan waktu yang membutuhkan rasa empati sehingga gagasan-gagasan seni pencipta bisa ditafsirkan oleh orang lain. Kegiatan menafsirkan merupakan salah satu kegiatan empati.

Pada hakekatnya pendidikan seni tari di sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk kecerdasan kepribadian siswa sehingga menjadi manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Keberadaanya turut membantu visi undang-undang 45 dalam mencerdaskan generasi bangsa yang

memiliki sehat jasmani dan rohani sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat Indonesia yang siap bersaing di pasar global yang semakin hari semakin kompetitif. Esensi ini yang menjadi penekanan masalah yang dikembangkan dalam implementasi pendidikan seni tari di sekolah. Melatih kepekaan rasa dan emosi menjadi persoalan penting dalam mengolah potensi seni yang dimiliki masing-masing siswa. Hal ini dipertegas oleh ungkapan Doubler (1985 : 74) sebagai berikut.

Kedudukan tari dalam perkembangan pertumbuhan individual akan dipahami jika personalitas diberi batasan sebagai totalitas ungkap seluruh kekuatan fisik, emosi, intelektual dan spiritual kita. Kekuatan-kekuatan ini berada dalam kedudukan yang konstan untuk bereaksi dan menjadi aksi di atas tuntutan sosial dimana kita hidup. Dalam konteks pembelajaran seni tari secara khusus cocok sebagai pemenuhan personalitas yang memberi pelayanan terhadap seluruh tujuan-tujuan akhir pertumbuhan individual; membantu perkembangan tubuh; merangsang imajinasi dan menantang intelektualitas; membantu memperkuat suatu apresiasi terhadap keindahan; dan memperdalam serta memperhalus alam emosional.

Elemen pada tari meliputi aspek ruang dan waktu sehingga dalam menciptakan gerak menjadi sebuah tarian tidak lepas dari kedua elemen tersebut. Latihan menari secara bersama-sama, menafsirkan sebuah tarian dengan aspek ruang dan waktu serta olah tubuh sebagai media dalam tari merupakan kegiatan rutin yang dapat diaplikasikan melalui seni tari. Manfaat dari kegiatan menafsirkan sebuah tarian dengan aspek ruang dan waktu yakni peserta didik akan terbiasa berempati pada karakter dan tema yang akan ditarikan. Peserta didik akan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain melalui kegiatan memerankan tokoh yang akan ia perankan dalam sebuah tarian.

Dalam upaya mewujudkan cita-cita di atas, maka diperlukan empati sebagai pilar dari aspek- aspek tersebut. Pendidikan seni pada dasarnya merupakan pendidikan empati. Seni tanpa empati tidak akan bisa terwujud. Begitu pun pada seni tari, empati merupakan suatu fondasi yang dapat menghasilkan produk tarian yang bermakna. Menari tanpa empati nyaris terlihat tawar karena tidak akan terlahir ekspresi, sadar gerak, ruang dan waktu yang mana komponen- komponen tersebut menjadi tiang terwujudnya suatu tarian yang indah.

Empati mampu mendorong peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik karena peserta didik yang belajar empati akan mempunyai sifat penuh dengan rasa

toleransi, saling menghargai, kepedulian dan mampu menerima keberagaman temannya. Namun pada kenyataannya, paradigma pendidik seni menganggap materi seni sebagai pembelajaran tari yang bermuara pada pertunjukannya saja. Ketika materi tari selesai diajarkan maka siswa akan ditampilkan dalam acara kenaikan kelas. Hal ini dipertegas oleh Sukanta dalam disertasi, (2010:12) bahwa:

Pengalaman pentas merupakan pengalaman berharga bagi siswa untuk tampil di muka umum. Namun pendidikan seni tidak hanya melatih bentuk karya yang sudah jadi dan hanya bermuara pada pertunjukkan. Ada hal yang lebih penting dalam proses pembelajaran seni yaitu dimana peserta didik dibawa pada kondisi interaksi sosial. Bagaimana mereka saling berhubungan sesama teman dengan rasa empati serta bagaimana mereka melakukan kerja sama dalam proses produksi seni.

Jika paradigma pendidik hanya mementingkan hasil produk semata maka evaluasi pada akhir pembelajaran pun akan terfokus pada aspek psikomotoriknya saja. Meskipun ada pertimbangan penilaian dari aspek afektif dan kognitif jika persepsinya seperti ini maka aspek psikomotoriknya akan mendapat porsi lebih banyak. Padahal melalui seni khususnya seni tari peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Dengan begitu sudah seharusnya pendidik seni tari mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan karakter.

Dalam perkembangan psikologis peserta didik, siswa SMP dapat dikelompokkan ke dalam masa perkembangan anak remaja. Masa remaja adalah tahapan perkembangan yang pada umumnya dimulai sekitar 13 tahun. Usia remaja ini merupakan masa rawan dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Hal ini ditegaskan oleh Poerwanti, dkk (2005 : 106) bahwa :

Secara umum fase remaja adalah masa mencari identitas, sehingga pada masa ini anak mempunyai pribadi yang sangat labil, baik dalam pemikiran, perasaan maupun emosionalnya, sehingga pada masa ini anak akan mudah sekali dipengaruhi. Remaja mulai menginginkan kebebasan emosional dari orangtua, dan mulai mengikatkan dirinya dengan kehidupan “per *group*”, sehingga pada masa ini kehidupan kelompok sebaya menjadi sangat penting bahkan dikatakan per *group* adalah “segala-galanya” untuk remaja.

Memperhatikan pendapat di atas, fase usia remaja adalah fase perkembangan seseorang yang labil dan mencari identitas. Masa ini diperlukan perhatian dari orang tua dan dunia pendidikan dalam membentuk karakter anak.

Monawaroh Milah, 2015

PEMBELAJARAN TARI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA KELAS VII A DI SMPN 14 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adanya berbagai perubahan yang dialami, menyebabkan remaja menjadi anak yang emosional, gampang tersinggung, mudah melampiaskan kemarahannya, malas, murung, ingin mengangis sendiri yang kadang-kadang tanpa sebab yang pasti. Salah satu perubahan yang turut mempengaruhi kondisi psikologis tersebut adalah tempat bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini yang berpengaruh kuat dalam pembentukan karakter siswa dalam fase usia remaja.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII A SMPN 14 Bandung menunjukkan bahwa kurangnya rasa empati dalam pembelajaran seni tari. Lemahnya rasa empati siswa terlihat dari beberapa faktor yakni, kemampuan kerja sama siswa masih rendah, karena mereka tidak mampu berbaur dengan teman sekelasnya. Ekspresi dan bahasa tubuh siswa cenderung kurang setuju dalam pembagian kelompok oleh peneliti. Siswa merasa risikan ketika dibagi kelompok secara acak oleh peneliti, ketika sudah dibagi kelompok acak setiap kelompok tersebut antar anggotanya menunjukkan acuh dan ketidakpeduliannya terhadap anggota lain. Tiap anggota dalam kelompok acak tersebut merasa tidak nyaman digabungkan karena mereka terbiasa berkelompok atau berteman dengan orang yang tetap (teman dekat) dan ada penolakan untuk berkelompok dengan orang yang kemampuannya lebih rendah dari dirinya. Siswa yang mempunyai keterampilan lebih tinggi dari siswa lain enggan untuk berbagi ilmu bahkan berteman dengan siswa yang memiliki keterampilan lebih rendah darinya. Selain itu, siswa yang dianggap berpenampilan menarik (cantik atau *modis*) tidak mau berteman dengan siswa yang dianggap kurang menarik (*culun*). Sehingga di dalam kelas terbentuk kelompok-kelompok kecil diantara yang lainnya atau biasa disebut dengan teman satu “*geng*”.

Melihat dari pentingnya empati dan besar manfaatnya bagi kehidupan sosial maka peserta didik sudah seharusnya mendapatkan pembelajaran empati di sekolah. Pada kesempatan ini, pengembangan empati dalam pembelajaran seni tari akan dilakukan dalam pembelajaran tari kelompok. Alasan dipilihnya materi tari kelompok, karena dalam tari kelompok mampu mengkondisikan siswa untuk bisa saling berinteraksi dengan teman-temannya. Esensi melekat dalam tari kelompok seperti adanya kekompakan, keseragaman dan kerjasama menjadi salah satu kekuatan untuk membina kepribadian positif siswa untuk saling membantu

dan bekerjasama dengan teman-temannya. Saling membantu dan saling menghargai kelebihan serta kekuatan orang lain menjadi masalah penting yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran seni tari melalui tari kelompok.

Selain masalah yang diuraikan di atas, masalah empati dalam penelitian ini akan ditekankan pada dua fokus masalah utama yakni masalah empati dalam tari dan masalah empati dalam sikap. Fokus masalah empati dalam tari akan dikembangkan dalam pembelajaran mengolah ruang dan waktu melalui materi Tari Tani, sedangkan persoalan empati dalam sikap akan lebih ditekankan pada masalah pengembangan sikap dan karakter siswa dalam hal belajar menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain, belajar menolong temannya yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, belajar toleransi dengan sesama temannya, dan belajar saling bekerjasama dengan teman-temannya serta belajar disiplin dalam berbagai aktivitas proses pembelajaran. Beberapa masalah yang dijelaskan tadi, akan dikembangkan dalam penelitian ini sehingga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kemajuan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini. Maka dari itu hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian menggunakan pembelajaran tari kelompok tersebut dengan mengangkat judul “Pembelajaran Tari Kelompok Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas VII A di SMPN 14 Bandung.”

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan dari beberapa uraian masalah di atas, dapat diidentifikasi kembali beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Perlunya ada perhatian khusus terhadap permasalahan perkembangan psikologis siswa, dalam hal ini siswa sekolah menengah pertama (SMP).
2. Pengembangan empati dalam pembelajaran seni tari perlu diterapkan sebagai salah satu upaya melatih kepekaan atau sensitifitas interaksi sosial siswa.
3. Pentingnya membangun karakter siswa untuk selalu memiliki perhatian dan apresiasi terhadap lingkungannya, termasuk cara bekerjasama dan menghargai teman-temannya.

4. Kekuatan tari kelompok pada aspek mengolah ruang dan waktu merupakan hal yang fundamental dalam meningkatkan kemampuan empati kerjasama siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu topik ini akan dibatasi pada aspek mengolah ruang dan waktu.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana empati siswa kelas VII A di SMPN 14 Bandung sebelum diterapkan pembelajaran tari kelompok pada aspek mengolah ruang dan waktu?
2. Bagaimana proses pembelajaran tari kelompok pada aspek mengolah ruang dan waktu mempengaruhi peningkatan empati siswa kelas VII A di SMPN 14 Bandung?
3. Bagaimana hasil pembelajaran tari kelompok pada aspek mengolah ruang dan waktu dalam peningkatan empati siswa kelas VII SMPN 14 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tercapai atau tidaknya tujuan penelitian menjadi kriteria dalam keberhasilannya suatu penelitian yang dilakukan. Maka dari itu tujuan penelitian merupakan hal yang paling utama. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus sebagai arah target akhir dari kegiatan penelitian yang dilakukan. Tujuan umum dalam penelitian ini ingin memperoleh data secara lengkap dan akurat melalui proses eksperimen yang dilakukan terhadap siswa kelas VII di SMP 14 Bandung. Data dan informasi yang ingin ditemukan jawabannya lebih terfokus pada pengembangan empati dalam pembelajaran seni tari melalui pembelajaran tari kelompok.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus sebagai berikut :

- a. Untuk memperoleh data Empati Siswa Kelas VII di SMPN 14 Bandung sebelum diterapkan pembelajaran tari kelompok.
- b. Untuk memperoleh data proses pembelajaran tari kelompok dalam mempengaruhi peningkatan rasa empati siswa kelas VII SMPN 14 Bandung.
- c. Untuk memperoleh data hasil pembelajaran tari kelompok dalam mempengaruhi peningkatan rasa empati pada siswa kelas VII SMPN 14 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap melalui kegiatan penelitian ini mendapatkan berbagai pengalaman berharga khususnya mampu memperoleh tambahan ilmu, pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pembelajaran seni tari.

2. Bagi Guru

Memberikan masukan bagi guru seni budaya khususnya seni tari yang mengalami kesulitan dalam mengajar praktek dan penelitian ini bisa dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan rasa empati siswa.

3. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman berharga dan bermakna bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran seni tari. Selain itu, melalui kegiatan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusinya terhadap siswa dalam hal membantu mengembangkan empati siswa pada pembelajaran seni tari. Melalui hasil penelitian ini diharapkan pula mampu memberikan implikasi positif dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga dapat menjaga sikap dengan baik.

4. Bagi Departemen Pendidikan Seni Tari

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu mahasiswa seni tari, dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan mengenai model-model pembelajaran serta dijadikan referensi untuk penelitian dikemudian hari.

5. Bagi Universitas

Menjadi modal penting dalam menopang misi dan visi UPI untuk lebih mengokohkan eksistensinya sebagai salah satu universitas yang konsisten dalam mengembangkan keilmuannya di wilayah pendidikan. Data dan informasi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para guru yang memerlukan informasi mengenai model pembelajaran seni yang dianggap relevan dengan kondisi perkembangan siswa sekolah menengah pertama. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan titik tolak pemikiran bagi para pembaca lainnya yang memiliki cita-cita dalam mengembangkan kembali model-model pembelajaran seni tari khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam struktur organisasi penulisan skripsi ini akan dijabarkan dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : Bab satu berisi pemaparan alasan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka : Bab ini peneliti memaparkan mengenai berbagai kajian kepustakaan yang akan peneliti gunakan sebagai bahan acuan dalam proses penelitian, serta mengkaji data pengamatan dari berbagai sumber.

BAB III Metode Penelitian : Bab ini metode penelitian yang peneliti lakukan terdiri atas, metode dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data, isu etik.

BAB IV Hasil dan Pembahasan : Pada Bab ini memaparkan hal-hal yang berkenaan dengan hasil penelitian berdasarkan dengan data yang diperoleh, pengamatan dan analisa dari fakta yang ditemukan.

BAB V Kesimpulan dan Saran : Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan atas penelitian yang dilakukan dari data-data yang diperoleh, dan memberikan implikasi serta rekomendasi bagi pihak-pihak terkait diantaranya bagi para pembuat kebijakan, bagi para pengguna hasil penelitian, bagi peneliti berikutnya, bagi pemecahan masalah di lapangan dari hasil penelitian.

Daftar pustaka berisi daftar buku-buku sumber yang digunakan peneliti, seperti buku, jurnal, makalah hasil penelitian, dan dari internet. Lampiran berisi pedoman observasi, pedoman wawancara, angket. Kisi-kisi instrumen penelitian serta aspek-aspek yang akan diobservasi.